

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap tahun penderita dengan dispepsia di dunia mencapai 15-30% (Putri, dkk 2022). Prevalensi dispepsia di Asia mencapai 8-30% (Purnamasari, 2017). Depkes RI menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian dispepsia di Indonesia menempati peringkat kelima dalam daftar sepuluh penyakit terbanyak yang diderita pasien yang dirawat di Rumah Sakit di Indonesia dengan jumlah 9.594 pasien laki-laki dan 15.122 pasien perempuan (Olivia, et al., 2023). Dari data Profil Kesehatan Republik Indonesia, kasus dengan penderita dispepsia merupakan peringkat kelima dari 10 kasus rawat inap tertinggi di Indonesia dengan jumlah pasien 24.716 orang. Selain itu pada kasus rawat jalan, dispepsia menduduki peringkat keenam dari 10 kasus rawat jalan tertinggi dengan jumlah pasien 88.599 orang (Parawansa 2021).

Banyaknya kasus dispepsia di Jawa Barat didukung oleh Kota dan Kabupaten didalamnya, termasuk di Kabupaten Cirebon pada tahun 2018 terdapat 9087 kasus dispepsia berdasarkan 10 besar kasus penyakit rawat jalan di Puskesmas untuk golongan usia >60 tahun dan terdapat 514 kasus dispepsia berdasarkan pola penyakit penderita pada rawat inap di Rumah Sakit untuk golongan umur 15-44 tahun (Dinkes Kabupaten Cirebon, 2018).

Dispepsia adalah suatu kondisi medis yang ditandai oleh rasa tidak nyaman atau nyeri di bagian atas perut atau ulu hati karena gangguan fungsi organ pencernaan. Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya dispepsia, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, suku, dan pekerjaan. Di sisi lain, faktor eksternal bisa berasal dari tekanan darah, kebiasaan merokok, dan pola makan (Hyugiswara dkk., 2021). Pola makan yang tidak teratur dapat memicu munculnya berbagai penyakit karena ada ketidakseimbangan didalam tubuh. Biasanya, dispepsia terjadi saat seseorang merasa terlalu lapar, tetapi kadang-kadang terjadi ketika seseorang merasa terlalu kenyang. Ini mengakibatkan gangguan pada kondisi lambung dan pencernaan (Mulanani, et al., 2020).

Nyeri adalah salah satu manifestasi klinis yang muncul pada penderita dispepsia. Nyeri biasanya dirasakan di bagian perut atas. Dampak yang akan terjadi ketika nyeri tidak segera diatasi akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas sehari-hari, seperti terlihat dari reaksi pasien yang meringis, gelisah, menggigit bibir, mengerutkan kening, mengalami ketegangan pada otot, menjauhi interaksi sosial dan hanya fokus pada kegiatan yang bisa mengurangi rasa nyeri, pasien juga akan mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Salsabilla, K., et al., 2023).

Ada dua cara untuk mengurangi gejala dispepsia, yaitu dengan menggunakan pengobatan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penanganan yang diberikan secara farmakologi dapat dilakukan dengan

pemberian obat analgetik seperti antasida, ranitidine, lansoprazole, dan omeprazole (Habibie, B. Y. 2021). Sementara itu, untuk penanganan nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk meredakan rasa nyeri dan meningkatkan rasa nyaman pada pasien dispepsia diantaranya adalah teknik distraksi, relaksasi napas dalam, imajinasi terbimbing, dan pemberian kompres hangat pada perut bagian atas (Salsabilla, K., et al., 2023).

WWZ (*Warm Water Zack*) adalah botol karet yang berisi air hangat yang biasa digunakan sebagai alat kompres pada bagian tubuh yang nyeri dan sering digunakan untuk meredakan nyeri. Kompres hangat adalah metode yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit yang disebabkan oleh ketegangan otot dan dapat juga membantu mengurangi nyeri yang diakibatkan oleh masalah pencernaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan relaksasi otot dan mengurangi rasa nyeri yang disebabkan oleh spasme atau kekakuan otot. Kompres hangat dapat menyebabkan pelepasan endorfin dalam tubuh sehingga menghambat transmisi rasa nyeri serta memberikan sensasi kehangatan lokal. Keunggulan WWZ adalah tutupnya terbuat dari atom plastik sehingga tidak mudah pecah. Pemanfaatannya bisa dilakukan dengan membeli di apotek terdekat. Terapi kompres hangat WWZ mempengaruhi skala nyeri pada pasien dispepsia karena dalam pemberian terapi ini dilakukan dengan kisaran suhu 40-45° C selama 15 menit tanpa pemberian obat analgesik sebelumnya. Dengan pemberian kompres hangat WWZ akan membuat otot-otot menjadi rileks,

menurunkan nyeri dan melancarkan peredaran darah (Najahah, I., dkk, 2022).

Kompres hangat menggunakan WWZ juga banyak dipilih karena WWZ tidak mudah pecah, sedangkan ketika melakukan kompres hangat menggunakan media botol kaca, banyak botol kaca yang tidak tahan terhadap suhu tinggi sehingga riskan untuk pecah dan membahayakan pemakainya (Prihandini, E, 2019).

Dari hasil penelitian Mia (2017) dalam jurnal abdurakhman dkk (2020) didapatkan bahwa dengan terapi kompres air hangat WWZ pasien nyeri abdomen mengalami penurunan nyeri.

Hasil penelitian Saputri et al (2023) menunjukkan bahwa nyeri yang disebabkan akibat dispepsia berkurang setelah diberikan tindakan kompres hangat yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut menggunakan air hangat dengan suhu sekitar 40-45⁰C. Terdapat penurunan nyeri yaitu nyeri sebelum dilakukan tindakan kompres hangat dengan skala nyeri (6) nyeri sedang dan setelah dilakukan tindakan kompres hangat skala nyeri menjadi (3) nyeri ringan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2023) didapatkan bahwa pasien yang mengalami nyeri akibat dispepsia diberi tindakan kompres hangat selama 2 hari. Hasil yang didapatkan adalah ada pengaruh yang signifikan pada pemberian kompres hangat terhadap nyeri pada pasien yang mengalami dispepsia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, upaya untuk mengurangi nyeri akibat dispepsia menjadi fokus perhatian. Sehingga penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Dispepsia dengan Nyeri Akut yang Diberikan Tindakan *Warm Water Zack (WWZ)* Di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan pemberian kompres hangat menggunakan *WWZ* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat menggunakan *WWZ*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat menggunakan *WWZ*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan kompres hangat menggunakan *WWZ* pada pasien dispepsia dengan nyeri akut.

- c. Menggambarkan respon pada pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat menggunakan WWZ.
- d. Mengidentifikasi kesenjangan pada kedua pasien dispepsia dengan nyeri akut yang dilakukan tindakan kompres hangat menggunakan WWZ.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan bagi ilmu keperawatan medikal bedah mengenai penerapan kompres hangat dengan menggunakan WWZ untuk mengurangi nyeri pada pasien dispepsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan dapat mengaplikasikannya dalam bidang keperawatan terutama pada kasus dispepsia.

b. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat memanfaatkan kompres hangat sebagai tindakan perawatan dan pasien mau menerapkan tindakan kompres hangat secara mandiri di rumah.

c. Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat menerapkan tindakan kompres hangat sebagai salah satu intervensi keperawatan pada pasien dispepsia.

d. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi rumah sakit agar dapat menjadikan tindakan kompres hangat sebagai salah satu tindakan pada pasien dispepsia